

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Permasalahan yang dikaji di dalam penelitian ini adalah rendahnya tingkat kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru. Hal ini disebabkan pembelajaran di dalam kelas terkesan monoton, kurang menarik, dan daya serap siswa terhadap materi yang disampaikan menjadi berkurang. Pembelajaran tersebut berdampak pada rendahnya aktivitas siswa yang aktif dan berakibat pada kurangnya kemampuan untuk berpikir kritis.

Pembelajaran pada dasarnya adalah proses penambahan informasi dan kemampuan, ketika berfikir informasi dan kompetensi apa yang dimaksud oleh siswa, maka pada saat itu juga kita semestinya berpikir strategi apa yang harus dilakukan agar semua itu dapat tercapai secara efektif dan efisien. Ini sangat penting untuk dipahami oleh setiap guru, sebab apa yang harus dicapai akan menentukan bagaimana cara mencapainya. Seorang guru dituntut untuk menguasai metode pembelajaran yang dilakukannya akan dapat memberikan nilai tambah bagi anak didiknya. metode pembelajaran yang digunakan inilah yang akan mempengaruhi bagaimana aktivitas belajar siswa di dalam kelas.

Dalam mengakhiri suatu jenjang pendidikan baik itu Sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas ataupun sekolah menengah kejuruan harus mengikuti ujian nasional. Ujian Nasional sebagai hasil belajar yang dituntut sebagai persyaratan untuk menyelesaikan pendidikannya menekankan pada dimensi kognitif. Berdasarkan pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan bahwa penilaian pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas penilaian hasil belajar oleh pendidik, penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan, penilaian hasil belajar oleh Pemerintah. Setiap satuan pendidikan selain melakukan perencanaan dan proses pembelajaran, juga melakukan penilaian hasil pembelajaran sebagai upaya terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Standar kompetensi lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang

mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hal ini mencakup pada kemampuan siswa dalam keterampilan berpikir kritis yang pada dasarnya didukung oleh setiap aktivitas siswa dalam pembelajaran di dalam kelas.

Untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir kritis siswa di dalam kelas, Peneliti melakukan observasi ke SMA Negeri 1 Cikarang Utara dan memberikan soal kepada siswa dalam menguji kemampuan berpikir kritis siswa. Dari hasil tes yang dilakukan, siswa hanya mampu mengerjakan soal dengan rata-rata 49,12. Sementara kriteria ketuntasan minimal (KKM) pada mata pelajaran ini sebesar 75. Maka siswa dikategorikan belum mampu mencapai KKM yang diharapkan. Adapun nilai rata-rata siswa dalam mengerjakan soal yang menguji kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilihat seperti tabel di bawah ini.

**Tabel 1.1. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa  
SMA Negeri 1 Cikarang Utara**

Soal No	Indikator berpikir Kritis	Nilai Rata-Rata
1	Memberi penjelasan dasar	10,95
2	Membangun keterampilan dasar Menyimpulkan	18,82
3	Membuat penjelasan lebih lanjut	8,75
4	Strategi dan taktik	10,29
Total		49,12

Sumber: Pra Penelitian di SMA Negeri 1 Cikarang Utara, data diolah.

Berdasarkan data yang disajikan, maka diperlukan metode pembelajaran yang dianggap dapat memperbaiki kemampuan berpikir kritis siswa. Bruner (Dahar, 2011) mengatakan bahwa siswa yang dikondisikan untuk berusaha sendiri mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya atau lebih dikenal dengan *discovery learning* akan menghasilkan pengetahuan yang bermakna. Sejalan dengan itu Njoo & De Jong (1993) mengemukakan, agar *discovery learning* menjadi sukses, peserta didik harus mempunyai keterampilan penemuan, termasuk generasi hipotesis, desain eksperimen, prediksi dan data

analisis, juga keterampilan *regulative* seperti perencanaan dan monitoring. Merujuk hasil riset Njoo & De Jong, penggunaan model pembelajaran merupakan hal yang penting, karena berdampak pada keberhasilan pencapaian suatu tujuan pembelajaran sehingga *discovery learning* dapat digunakan untuk mencapai hasil yang maksimal.

Rendahnya tingkat kemampuan berpikir kritis siswa, disebabkan oleh berbagai permasalahan yang sangat kompleks. Kurikulum yang digunakan sekarang adalah kurikulum 2013 yang menekankan kepada kemampuan berpikir kritis. Jika dikaitkan dengan analisis kebutuhan, pembelajaran dalam konteks kurikulum 2013 harus mampu menghasilkan lulusan yang relevan dengan tuntutan belajar abad ke 21. Keterampilan yang dimaksudkan adalah keterampilan yang berkenaan dengan kemampuan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi, dan kemampuan untuk berkegiatan dan berinovasi (Abidin, 2014).

Salah satu penyebab rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa adalah karena pembelajaran yang masih berpusat pada guru (*teacher oriented*). Proses pembelajaran seharusnya mampu menciptakan iklim kelas yang kondusif, pembelajaran hendaknya berorientasi pada bagaimana siswa belajar dan adanya penghargaan guru terhadap partisipasi aktif siswa dalam setiap konteks pembelajaran. Lingkungan kelas sebaiknya diatur sedemikian rupa sehingga memotivasi belajar siswa dan mendorong terjadinya proses pembelajaran. Dalam pembelajaran juga menyediakan berbagai jenis sumber belajar atau informasi yang berkaitan dengan berbagai sumber belajar yang dapat diakses atau dipelajari siswa dengan cepat. Guru membimbing siswa dengan menyediakan suasana kebebasan intelektual, menyediakan dorongan, dan dukungan atas interaksi, eksplorasi, formulasi dan generalisasi siswa. Siswa hendaknya belajar melalui partisipasi aktif dengan konsep dan prinsip untuk memperoleh pengalaman dan melakukan eksperimen yang membantu siswa menemukan prinsip-prinsip itu sendiri. Untuk itu dalam pembelajaran harus melibatkan siswa dalam pembelajaran di dalam kelas (*student oriented*).

National Council for the Social Studies (1994, hlm. 160) menyatakan bahwa “*teacher not only expose their students to curriculum content but should*

*also provide them with opportunities to think and communicate in ways that will help student construct a working knowledge of such content*". Pernyataan yang diungkapkan oleh NCSS tersebut menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran guru dituntut untuk dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir, yang akan membantu siswa untuk membangun sendiri pengetahuannya.

Pembelajaran dilakukan dengan berlandaskan paradigma persamaan derajat dalam mengakomodasikan ide yang berkembang. Penentuan metode pembelajaran dianggap sebagai salah satu faktor yang menentukan tingkat kemampuan berpikir kritis siswa. Metode pembelajaran yang berpusat pada siswa dan mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis diantaranya adalah metode pembelajaran *guided discovery* dan metode pemecahan masalah (*problem solving*). Menurut penulis, pengaruh penggunaan metode ini terhadap kemampuan berpikir kritis dapat dibandingkan dengan beberapa alasan bahwa metode ini memiliki kesamaan, yaitu:

1. Metode ini berpusat pada siswa (*student centered*)
2. Bertujuan dalam memecahkan masalah
3. Dibangun oleh teori belajar yang sama (teori kognitif dan teori konstruktivisme).

Hasil penelitian Pratiwi (2014) dengan judul "Pengaruh Penggunaan Model *Discovery Learning* dengan Pendekatan Saintifik Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMA" menyatakan bahwa Pembelajaran menggunakan model *discovery learning* dengan pendekatan saintifik memberikan pengaruh terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa sebesar 28,23%. Penelitian yang sama juga dilakukan Eko, dkk (2012) dengan judul "Penerapan model pembelajaran *guided discovery* pada materi pemantulan cahaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis", yang menyatakan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *guided discovery* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Menurut hasil penelitian Castronova (2000) dengan judul *Discovery Learning for the 21st Century: What is it and how does it compare to traditional learning in effectiveness in the 21st Century?*, *discovery learning* cocok dengan

apa yang dibutuhkan kebutuhan sosial dan bisnis pada abad ke 21. Metode ini cenderung didasarkan pada kemampuan menghitung skor tes, sesuai dengan kurikulum, cocok digunakan pada kelas dalam jumlah siswa yang besar, serta mengurangi beban kerja siswa yang cocok digunakan di dalam kelas.

Metode pembelajaran penemuan (*Discovery Learning*) adalah metode pembelajaran yang menekankan pada penemuan prinsip yang sebelumnya belum diketahui. Menurut *Van Joolingan (Smitha,1999:27)* *Discovery learning defined as a type of learning when learner construct their own knowledge by experimenting with a domain, and inferring rules from the result of these experiments*). Guru hendaknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghimpun informasi, membandingkan, mengkategorikan, menganalisis, mengintegrasikan dan mengorganisasikan serta membuat kesimpulan. Pembelajaran tidak hanya ingin mencapai tujuan dalam bentuk hasil belajar (produk) saja, akan tetapi dapat membentuk proses pembelajaran. Pada saat pembelajaran, siswa harus diajak berkomunikasi, berdiskusi dan melakukan berbagai kegiatan.

Menurut Fitriyanti (2013), pembelajaran dengan menggunakan metode pemecahan masalah merupakan suatu cara yang lahir dari perubahan mendasar tentang cara belajar siswa. Belajar tidak lagi dipandang sebagai proses menerima informasi untuk disimpan dimemori siswa, namun siswa belajar mendekati setiap persoalan dengan pengetahuan yang telah mereka miliki, mengasimilasi informasi baru dan membangun pengertian sendiri. Pemecahan masalah penting dilakukan dalam kegiatan pembelajaran, karena pembelajaran pada prinsipnya suatu proses interaksi siswa dengan lingkungannya. Proses tersebut berlangsung secara bertahap mulai dari menerima stimulus dari lingkungan sampai pada memberikan respon yang tepat.

Penelitian ini difokuskan pada pengaruh metode *guided discovery* dan metode *problem solving* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Alasan penulis memilih metode ini dengan menyesuaikan dengan kurikulum yang diterapkan di sekolah tempat penelitian yaitu kurikulum 2013. Metode yang sesuai dengan kurikulum 2013 adalah metode *discovery* dan metode yang menuntut siswa untuk memecahkan masalah (*problem solving*). Diharapkan

melalui penerapan metode ini memiliki pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Alasan pemilihan metode pembelajaran ini juga disesuaikan dengan pembelajaran ekonomi yang membutuhkan kemampuan berpikir kritis dengan bimbingan dari guru. Pembelajaran ekonomi dalam penyajian pengetahuan dihubungkan dengan sejumlah informasi yang dapat disimpan dalam pikiran dan dapat diproses dalam mencapai pemahaman. Semakin banyak jumlah informasi yang dipelajari siswa dalam memahami dan mengangani sesuatu, harus ditempuh dalam memproses informasi dalam mencapai suatu kesimpulan.

Penelitian ini difokuskan pada materi manajemen dengan alasan materi manajemen mampu membangkitkan kemampuan berpikir kritis siswa, dimana materi manajemen menyajikan topik yang disertai dengan kasus yang menstimulus siswa untuk berpikir kritis. Materi manajemen memiliki kompetensi dasar, siswa diharapkan mampu mendeskripsikan konsep manajemen dan menerapkan konsep manajemen dalam kegiatan sekolah. Sesuai dengan kompetensi dasar yang diharapkan, maka guru dapat menuntun siswa untuk pencapaian kemampuan berpikir kritis siswa. Kemampuan berpikir kritis sangatlah perlu mengingat ini adalah salah satu kemampuan yang diharapkan dimiliki siswa pada abad ke 21 ini. Metode pembelajaran *guided discovery* dan pemecahan masalah (*problem solving*) diharapkan mampu mendorong kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam menerapkan metode pembelajaran ini siswa akan dihadapkan dengan kasus-kasus yang berhubungan dengan materi manajemen. Materi pelajaran yang diberikan oleh guru juga akan dihubungkan dengan penerapan konsep manajemen yang ada di sekolah.

Menurut Beyer (Filsaisme, 2008:56) berpikir kritis adalah disiplin berpikir yang digunakan seseorang untuk mengevaluasi validitas pernyataan-pernyataan, ide-ide, dan argumen. Dalam hal ini proses belajar diperlukan untuk meningkatkan pemahaman terhadap materi yang dipelajari. Dalam proses belajar tersebut terdapat pengaruh perkembangan mental yang digunakan dalam berpikir atau perkembangan kognitif yang digunakan dalam belajar. Dalam kegiatan belajar mengajar pun, guru sering mengharapkan siswanya mengikuti cara berpikirnya, sementara guru tidak mengikuti cara berpikir siswa. Untuk mengenal cara berpikir

siswa, perlu diketahui beberapa cara berpikir pada umumnya, dengan cara demikian dapat dikembangkan kemampuan berpikir siswa dalam proses belajar.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kognitif dari Jerome Bruner dan Ausubel dan teori konstruktivisme dari Jean Piaget. Teori kognitif menjelaskan bahwa belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon, melainkan tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan belajarnya. Teori kognitif juga menekankan bahwa bagian-bagian dari suatu situasi saling berhubungan dengan seluruh konteks situasi tersebut. Teori ini berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses internal yang mencakup ingatan, pengolahan informasi, emosi, dan aspek-aspek kejiwaan lainnya. Pembelajar melakukan lebih dari sekedar menanggapi. Mereka mencari informasi yang membantu mereka dari jawaban pertanyaan, mereka memodifikasi pemahaman mereka berdasarkan pengetahuan baru, dan perubahan sikap mereka dalam menanggapi peningkatan pemahaman.

Menurut teori Bruner, dalam proses belajar siswa menempuh tiga tahap, yaitu: tahap informasi (tahap penerimaan materi), tahap transformasi (tahap pengubahan materi), tahap evaluasi. Menurut Ausubel belajar dikelompokkan menjadi dua bagian (Dahar, 2006), yaitu berhubungan dengan informasi atau materi yang disajikan guru kepada siswa melalui penerimaan atau penemuan dan mengaitkan informasi yang disajikan pada struktur kognitif yang meliputi fakta, konsep, dan generalisasi yang dipelajari dan diingat oleh siswa.

Menurut Dahar (2006), teori konstruktivisme menekankan pada kegiatan belajar mengajar yang memegang peranan kunci dalam usaha kemampuan berpikir kritis. Pengetahuan diperoleh menurut proses konstruksi melalui tahap ekuilibrasi antara skema dan pengalaman baru. Untuk membangun suatu pengetahuan baru, siswa akan menyesuaikan informasi baru atau pengetahuan yang disampaikan guru dengan pengetahuan atau pengalaman yang telah dimilikinya melalui berinteraksi sosial dengan peserta didik lain atau dengan gurunya. dengan kata lain bahwa pengetahuan datang dari tindakan, dan

perkembangan kognitif bergantung pada seberapa jauh anak aktif memanipulasi dan aktif berinteraksi dengan lingkungannya.

Pendekatan pemecahan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Metode *Guided Discovery* dan Metode *Problem Solving* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa (Studi Kuasi Eksperimen Pada Mata Pelajaran Ekonomi Materi Manajemen di SMA Negeri 1 Cikarang Utara)**”.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka yang menjadi masalah penelitian dapat diidentifikasi. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara pembelajaran yang menggunakan metode *guided discovery* dengan yang menggunakan metode konvensional terhadap kemampuan berpikir kritis siswa?
2. Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara pembelajaran yang menggunakan metode *problem solving* dengan yang menggunakan metode konvensional terhadap kemampuan berpikir kritis siswa?
3. Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara pembelajaran yang menggunakan metode *guided discovery* dengan yang menggunakan metode *problem solving* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini untuk memperoleh hasil temuan :

1. Perbedaan pengaruh antara pembelajaran yang menggunakan metode *guided discovery* dengan yang menggunakan metode konvensional terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.



2. Perbedaan pengaruh antara pembelajaran yang menggunakan metode *problem solving* dengan yang menggunakan metode konvensional terhadap kemampuan berpikir kritis siswa
3. Perbedaan pengaruh antara pembelajaran yang menggunakan metode *guided discovery* dengan yang menggunakan metode *problem solving* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

## 1.4 Manfaat penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah:

1. Dapat dijadikan sebagai bahan pemikiran untuk penelitian lebih mendalam tentang metode *guided discovery* dan metode *problem solving* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.
2. Penelitian ini memberikan pengetahuan bagi peneliti berikutnya sebagai gambaran seberapa besar pengaruh metode *guided discovery* dan metode *problem solving* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini adalah:

#### 1. Bagi Guru

Menambah pengetahuan bagi guru mengenai metode pembelajaran dalam ekonomi dan dapat menerapkan metode pembelajaran tersebut dalam kegiatan pembelajaran.

#### 2. Bagi Sekolah

Sebagai bahan informasi dan kajian untuk melakukan penelitian kedepan (tindak lanjut) mengenai metode pembelajaran penemuan terbimbing dan metode *problem solving* dalam kegiatan pembelajaran.